

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KAKAO DI DESA AMOLA KECAMATAN BINUANG KABUPATEN POLEWALI

Oleh

Kasmiran¹⁾, Irmayani²⁾, Muhdiar³⁾

Email: kasmiran.agri@gmail.com

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2018. Penelitian bertujuan untuk mengetahui total produksi dan penerimaan dan total pendapatan yang diperoleh dalam usaha tani kakao di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik acak sederhana dimana jumlah sampel akan diambil adalah sebesar 10 persen dari populasi yang ada sehingga secara keseluruhan sebesar 36 responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis penerimaan analisis pendapatan kelayakan dan titik impa. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata besarnya pendapatan yang diperoleh petani responden di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar produksi sebesar Rp 42.906.666 yang diperoleh dari total penerimaan Rp 1.544.640.000 dikurangi dengan total biaya sebesar Rp 266.756.500 nilai B/C ratio yang diperoleh sebesar 4,79 berarti usahatani kakao yang ada di desa amola kecamatan binuang kabupaten polewali mandar menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Dengan demikian usahatani kakao di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar perlu mendapatkan perhatian dalam upaya peningkatan dan pengembangannya

Kata Kunci : Analisis Pendapatan, Kelayakan, Usahatani Kakao

ABSTRACT

This researsch was carried out in Amola Village, Binuang Subdistrict, Polewali Mandar District. from July to August 2018. The study aimed to find out the total production and revenue and total opinionns obtined in the cacao business in Amola Village, Binuang District, Polewali mandar district. Sampling was doe by using a simple random technique where the number of samples will be taken 10 percents of the existing populations so that the total are 36 respondents. The data using in this study are primary data and secondary data. Acceptance analysis method for fesibility income analysis and impact point. The results of this study indicate the average amounnt of income obtained by the respondents farmers in Amola Village, Binuang District, Polewali Mandar District, the production of Rp 42.906.666 obtained from the total revenue off Rp 1. 544.640.000 minus the total cost of Rp 266.756.500 B/C ratio obtained is 4,79 it s meaning that cacao farming in Amola Village, Binuang District, Polewali Mandar District, is profitable feasible to develop. Thus cocoa farming in Amola Village, Binuang District, Polewali Mandar District needs to pay attention to efforts to improve and develop.

Keywords : Income Analysis, Feasibility, Cacao Farming.

A. PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu hasil perkebunan Indonesia yang cukup potensial dalam menyumbang devisa Negara, di tingkat dunia kakao Indonesia menempati posisi ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Hal

ini didukung dengan areal tanam Indonesia yang masih banyak tersedia, tenaga kerja dan tenaga ahli kakao, tidak berlebihan rasanya bila potensi ini masih dapat ditingkatkan kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditas ekspor yang cukup potensial sebagai penghasil devisa Negara di samping

itu juga karena permintaan dalam negeri yang terus meningkatkan akibat berkembangnya industry pengolahan biji kakao.

Perkebunan kakao terbesar Indonesia terletak di pulau Sulawesi dengan luas lahan perkebunan pada tahun 2016 mencapai 970.556 ha (Direktorat Jenderal Perkebunan). Provinsi Sulawesi Barat salah satu provinsi yang banyak menumpukan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil pertanian, dimana sector pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam roda perekonomian daerah juga merupakan penyumbang terbesar pada pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga telah berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi mayoritas penduduk di daerah ini, salah satu komoditas andalan Provinsi Sulawesi Barat adalah Kakao. Hal ini dapat dilihat dari potensi lahannya pada tahun 2016 yang mencapai 138.606 ha dengan produksi 57.606 ton dan tersebar di 6 Kabupaten di Sulawesi Barat (Direktorat Jenderal Perkebunan). Daerah penghasil Kakao terbesar dan menjadi sentra produksi Kakao di Provinsi Sulawesi Barat adalah Kabupaten Polewali Mandar, data luas areal produksi kakao pada table 1 (*terlampir*)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Areal perkebunan kakao Polewali Mandar seluas 53.329,83 ha dengan total produksi pada tahun 2016 mencapai 34.824,52 Ton. Kecamatan Binuang salah satu wilayah produksi kakao terbesar di Kabupaten Polewali Mandar luas areal 4.010,31 ha dengan hasil produksi 2.529,56 Ton pada tahun 2016. Kecamatan ini terdiri dari Sembilan Desa dan satu kelurahan dengan lingkup masyarakat Desa yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani kakao. Tanaman perkebunan Kakao menjadi andalan ekonomi petani di wilayah Kecamatan Binuang khususnya di Desa Amola. Oleh karena itu Kakao merupakan tanaman perkebunan unggulan petani Desa Amola, Kecamatan Binuang. Tanaman ini merupakan sumber pendapatan ekonomi rumah tangga petani sekaligus sebagai penergerak ekonomi di Desa Amola. Berhasilnya pendapatan petani di desa Amola secara langsung berimplikasi pada tingkat kesejahteraan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka serta

perluasan usahatani. Tingginya produksi kakao yang diperoleh belum tentu menjamin tingginya pendapatan petani yang akan diterima petani. Hal ini disebabkan karena penerimaan petani dipengaruhi terhadap oleh harga dan berpengaruh terhadap kelayakan usahatani Kakao ini diusahakan. Dengan alasan tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai “ Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar”.

Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa besar pendapatan petani kakao di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.?
2. Bagaimana tingkat kelayakan pendapatan petani di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar?

B. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. sengaja dengan pertimbangan bahwa di Desa tersebut usahatani kakao merupakan salah satu jenis usahatani dominan dan merupakan mata pencaharian utama penduduk. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey*. Menurut (Narbuko 2004), metode *survey* dilakukan dengan mengadakan penelitian terhadap sebagian dari populasi atau mengadakan penelitian terhadap sampel, jadi data yang digunakan adalah data sampel dalam penelitian adalah petani yang mengusahakan komoditi kakao di desa amola kecamatan binuang kabupaten Polewali mandar. penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu semua petani kakao di desa amola kecamatan binuang kabupaten polewali mandar diberi kesempatan sama menjadi anggota sampel dalam penelitian.

Menurut Silalahi (2009), ukuran menentukan sampel dapat dilakukan salah cara kompersional atau secara umum menerima jumlah tertentu. untuk peneliti deskriptif, 10 % dari populasi dianggap jumlah paling minimal. berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti memilih rasio ukuran sampel sebesar 10% dari jumlah populasi. jumlah populasi petani kakao di Desa Amola 360 dan yang

terpilih sebagai sampel sebanyak 10%, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 orang petani responden.

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang langsung dilakukan dengan mengambil secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian.
- b. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang langsung dalam bentuk tanya jawab dengan respondent. Quisioner yaitu pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden, dalam menggunakan quisioner maka penelitian akan banyak mendapatkan data secara aktual. Studi kepustakaan yaitu pengumpulan data dan informasi melalui berbagai literatur yang relevan dan berhubungan dengan permasalahan yang ada dalam penulisan skripsi ini.
- c. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari laporan, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
- d. Studi kepustakaan yaitu teknik penelitian dengan interview buku-buku perpustakaan untuk memperoleh teori-teori yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Analisis Data

Berdasarkan tujuan pertama yang ingin dicapai dari penelitian ini maka model analisis yang digunakan rumus (rahardja dan manurung 2000) adalah sebagai berikut :

$$a. \pi = TR - TC$$

Dimana

π = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

- b. untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani digunakan rumus:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{PV \text{ Benefit}}{PV \text{ Cost}}$$

Dimana = Present value (Benefit)

= Present Value (Cost)

B/C (B/C Ratio), B/C adalah perbandingan antara pendapatan (benefite) dan biaya (cost) dalam suatu usahatani. Jika nilai B/C ratio lebih dari 1,0 maka usaha tersebut untuk dijalankan.

- 1) Jika B/C ratio >1 berarti usahatani menguntungkan dan layak diusahakan.
- 2) Jika B/C Ratio = 1 Berarti usahatani tersebut tidak menguntungkan dan tidak rugi (impas).
- 3) Jika B/C Ratio <1 berarti usahatani tersebut tidak menguntungkan (rugi) sehingga tidak layak diusahakan.

c. Break Even Point (BEP) .

Break Even dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasinya, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi atau dengan kata lain penerimaan sama dengan biaya (TR = TC). Tetapi analisa break even Point tidak hanya semata-mata untuk mengetahui keadaan yang break even point saja. Akan tetapi analisa *break even* mampu memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan. Dengan menggunakan metode dan teknik analisa *break even* akan dapat ditentukan hubungan berbagai volume, biaya, harga jual, dan penjualan gabungan (*sales mix*) terhadap laba. (Riyanto dan Munawir, 2001).

Break even point atau BEP adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan/profit. Rumus Analisis *Break Even* adalah: $BEP = \frac{\text{Total Fixed Cost}}{(\text{Harga per unit} - \text{Variabel Cost Per unit})}$, dimana *Fixed cost* adalah biaya tetap yang nilainya cenderung stabil tanpa dipengaruhi unit yang diproduksi, dan *Variable cost* adalah biaya variabel yang besar nilainya tergantung pada banyak sedikit jumlah barang yang diproduksi (Ryanto, 2006).

Rumus BEP Nilai :

$$BEP = \frac{TC}{Q}$$

Rumus BEP Unit :

$$BEP = \frac{TC}{P}$$

Keterangan :

FC : Biaya Tetap

P : Harga jual per unit

VC : Biaya Variabel per unit

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dimana besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu ditentukan oleh besarnya harga pokok dari produk yang akan dihasilkan..dalam mengelola suatu jenis usahatani, seseorang petani harus mengeluarkan biaya yaitu biaya variable dan biaya tetap (Supriyono, 2000). Biaya mempunyai peranan yang amat penting dalam pengambilan keputusan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari harga pokok dari produk yang akan dihasilkan. Dalam hal ini biaya produksi kakao.

2. Total Biaya Produksi

Biaya tidak tetap adalah biaya yang digunakan pada setiap musim produksi dengan jumlah dan besarnya terganung skala produksi (Suraiyah, 2009). Adapun biaya tidak tetap yang digunakan petani responden dalam mengelola usahataniannya Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh responden yang melakukan usahatani di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, dapat dilihat pada tabel 2.(terlampir)

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang digunakan petani respondendalam usahatani kakao di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar adalah pupuk Rp.4,220.000, pestisida Rp.833.888, herbisida Rp.389.166, herbisida Rp.389.166, upah angkut Rp.1.370.555, penyusuan Rp.391.138 dan pajak Rp. 33.986

3. Penerimaan Usahatani Kakao

Penerimaan usahatani atau Total penerimaan/total revenue (TR) digunakan rumus (rahardja dan manurung, 2000) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= Q \times P \\ &= 48.270 \text{ Kg} \times \text{Rp. } 32.000 \\ &= \text{Rp. } 1.544.640.000 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada usahatani kakao di Desa Amola Kecamatan Binuang kabupaten Polewali Mandar total penerimaan yang diperoleh petani responden yaitu dimana total produksi di kali dengan harga jual sehingga rata-rata penerimaan yang diterima responden per orang yaitu Rp. 1.544.640.000.

hal ini sesuai dengan pendapat (Rahardja dan Manurung, 2000) bahwa penerimaan adalah hasil perkalian antara total produksi dengan harga produk. Menurut (Soekartawi 2006), penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. (Pangandaheng 2012), menyatakan penerimaan merupakan perkalian antara produksi dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani kakao, maka rumus yang digunakan menurut (Rahardja dan Manurung, 2000) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp.}1.544.640.000 - \text{Rp. } 266.756.500 \\ &= \text{Rp.}1.277.883.500 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas total pendapatan yang diperoleh petani responden yaitu dimana total penerimaan di kali dengan total pengeluaran sehingga total pendapatan bersih yang dihasilkan petani responden di Desa Amola Rp. 1.283.865.500. hal ini berdasarkan pendapat. (Gustiyana 2004), pendapatan, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Sedangkan menurut Menurut (Sunaryo 2001), keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Menurut (Mubyarto, 1994) Pendapatan adalah hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor (bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangkan biaya. Pangandaheng (2012), menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

4. Analisis B/C Ratio

Kelayakan usahatani kakao dapat diketahui dengan menggunakan B/C ratio (Return cost ratio) dengan rumus, (Rahardja dan Manurung 2000). Dari hasil perhitungan dengan rumus B/C ratio, maka kelayakan usaha ditentukan dengan kriteria, sebagai berikut :

- Jika B/C ratio >1 berarti usahatani kakao yang dilakukan petani dinyatakan menguntungkan dan layak diusahakan.
- Jika B/C Ratio = 1 maka usahatani tersebut tidak menguntungkan dan tidak rugi (impas).

- c. Jika B/C Ratio <1 berarti usahatani kakao tersebut tidak menguntungkan (rugi) sehingga tidak layak diusahakan

Dari hasil penghitungan dengan rumus B/C ratio, maka kelayakan usahatani kakao di desa amola kecamatan binuang kabupaten polewali mandar sebagai berikut :

$$B/C \text{ Ratio} = B/C$$

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Rp.1.277.883.500}}{\text{Rp.266.756.500}} \\ = 4,79$$

Berdasarkan dari hasil tersebut diatas diperoleh analisis B/C Ratio sebesar 4,79 berarti usahatani kakao yang dikelola petani responden di desa amola, kecamatan binuang, kabupaten polewali mandar, menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan atau dikembangkan karena hasil analisis $B/C_{\text{ratio}} > 1$, maka usahatani kakao yang dilakukan petani dinyatakan efisien dan menguntungkan karena hasil analisis $B/C_{\text{ratio}} > 1$ Jika. berarti usahatani kakao yang dilakukan petani dinyatakan menguntungkan dan layak diusahakan, apabila hasil analisis $B/C_{\text{ratio}} = 1$, maka usahatani kakao yang dilakukan tersebut tidak menguntungkan dan tidak rugi (impas) dan apabila hasil $B/C_{\text{ratio}} < 1$ maka usahatani kakao yang dilakukan kakao tersebut tidak menguntungkan (rugi) sehingga tidak layak diusahakan (Rahardja dan Manurung 2000).

5. BEP (Break Event Point)

Break even point (BEP) merupakan titik impas, usaha dari nilai BEP dapat diketahui pada tingkat berapa suatu usaha tidak memberikan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Dapat dihitung dengan persamaan.

$$BEP (Q) = \frac{TC}{P} \\ = \frac{\text{Rp. 266.756.500}}{\text{Rp.32.000/Kg}} \\ = 8.336,14 \text{ Kg}$$

Berdasarkan analisis break even point atau analisis titik impas pada usahatani kakao tersebut diatas jika produksi sebesar 8.336,14 Kg maka usaha yang dijalankan oleh petani responden di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar mengalami kembali modal yang digunakan pada usahatani tersebut.

$$BEP (P) = \frac{TC}{Q}$$

$$= \frac{\text{Rp. 266.756.500}}{48.270 \text{ Kg}} \\ = \text{Rp. 5.526,48 Kg}$$

Berdasarkan analisis break even point atau analisis titik impas pada usahatani kakao yang diusahakan petani responden di desa amola jika harga kakao Rp.5.526,48 maka keadaan atau usahatani tersebut tidak mengalami keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas). Hal ini sesuai pendapat (Krisniaji & Aryani 2011), mendefinisikan break even point atau titik impas sebagai sebuah titik dimana jumlah pendapatan penjualan sama dengan jumlah biaya. Dengan demikian pada titik ini perusahaan tidak memperoleh laba, namun juga tidak menderita rugi (laba=0). Analisis *break even* merupakan analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis break even point akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan (Munawir 2004).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas, maka dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

- Berdasarkan total biaya yang digunakan dalam usahatani kakao dengan luas lahan 40,15 Ha di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar sebesar Rp.266.756.500 dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani responden adalah Rp.7.409.902,77.
- Besarnya total penerimaan yang diperoleh dalam usahatani komoditi kakao di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar dengan jumlah produksi 48270 Kg/Tahun dari luas lahan 40,15 Ha dan harga pasar lokal Rp.32.000/Kg sehingga total penerimaan yang diterima oleh petani responden di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar sebesar Rp.1.544.640.000.
- Besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh petani responden dalam usahatani kakao sebesar Rp.35.496.763,88.

- d. Jadi usahatani kakao di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar tersebut akan mencapai titik impas volume produksi sebesar 8.336,14 kg atau Rp. 5.526,48/Kg.
- e. Nilai B/C Ratio usahatani kakao di Desa Amola, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar sebesar 4,79 memiliki tingkat efisiensi yang baik dan menguntungkan sehingga memenuhi kelayakan untuk diusahakan dan dikembangkan.

2. Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Sebaiknya pemerintah daerah memberikan bantuan kepada petani berupa pupuk yang murah agar produksi petani menjadi lebih meningkat.
- b. Usahatani kakao di Desa Amola Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar, terus mengusahakan dan mengupayakan peningkatan produksi dengan lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Silalahi, 2009. *Metode Penelitian Social*. Penebar Swadaya. Bandung.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala, 2000, *Teori Ekonomi Mikro: Sutu Pengantar*, Edisi Kedua, LP-FE Universitas In Donesia
- Supriyono. 2000. Akuntansi biaya, buku 1, edisi dua. Yogyakarta: BPF
- Suratiyah, 2009. Ilmu usahatani. Penebar swadaya, Jakarta
- Soekartawi, 2006. Analisis usahatani. Jakarta: penerbit universitas Indonesia.
- Pangadaheng, Yanti. 2012. Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Saliabu Kabupaten Talaud. *Skripsi*, Universitas Sam Ratulangi Manado
- Sunarto, 2005. Analisis efisiensi usahatani dan pemasaran. Jurnal social ekonomi. Makassar
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT Pustaka LP3ES, Indonesia
- Krismiaji & Y. Anni Aryani. 2011. *Akuntansi Manajemen*. Cetakan pertama. Edisi kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta

Lampiran

Tabel 1.
Luas Areal dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat Menurut Setiap Kecamatan di Polewali Mandar Tahun 2016.

No	Kecamatan	Luas Areal/Ha	Jumlah Produksi/Ton
1	Tinambung	286,20	400,60
2	Balanipa	316,80	114,69
3	Limboro	1.681,00	850,59
4	Tubbitaramanu	6.783,00	4.530,55
5	Alu	2.310,78	858,29
6	Campalagian	2.495,00	1.195,73
7	Luyo	5.676,56	4.365,45
8	Wonomulyo	390,41	113,16
9	Mapilli	3.798,63	2.903,34
10	Tapango	5.870,93	5.970,65
11	Matakali	1.982,05	1.117,80
12	Bulo	5.894,06	5.964,03
13	Polewali	793,20	410,80
14	Binuang	4.010,31	2.529,56
15	Anreapi	5.159,77	2.078,36
16	Matangnga	4.881,13	1.420,92
Total		53.329,83	34.824,52

Sumber : Polman Dalam Angka, BPS. 2016

Tabel 2.
Total Biaya Produksi.

No	Jenis biaya yang digunakan	Jumlah (Rp)	Rata-rata per orang (Rp)
1	Pupuk	151.920.000	4.220.000
2	Pestisida	30.020.000	833.888
3	Herbisida	14.010.000	389.166
4	Upah angkut	49.340.000	1.370.555
5	Penyusutan	14.081.000	391.138
6	Pajak	1.223.500	33.986
Jumlah		260.774.500	7.238.733

Sumber :Data Primer Setelah Diolah 2018.